

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1 Lauw, et. al (2012)

Penelitian yang dilakukan Lauw, et. al (2012) dengan judul “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit” meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit di wilayah Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan alat uji regresi berganda. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah seluruh auditor KAP yang berada di wilayah Jakarta Pusat dengan asumsi setiap KAP memiliki kurang lebih 5 orang auditor. Kuesioner yang kembali adalah sebanyak 32 kuesioner. Hasil penelitian ini yaitu (1) Kompetensi Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini terlihat dari hasil uji regresi yang menunjukkan nilai signifikansi $0,048 < 0,05$ (2) Independensi Auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini terlihat dari hasil uji regresi yang menunjukkan nilai signifikansi $0,118 > 0,05$ (3) Kompetensi dan Independensi Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini terlihat dari hasil uji regresi yang menunjukkan nilai signifikansi $0,037 < 0,05$.

Persamaan:

Persamaan penelitian Lauw, et. al dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit.

Perbedaan:

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu mengambil sampel hanya di wilayah Jakarta Pusat saja, sedangkan penelitian sekarang mengambil sampel di wilayah Surabaya.

2.1.2 Lilis Ardini (2010)

Lilis Ardini (2010) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini menggunakan alat uji regresi berganda. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah auditor dari 10 KAP yang berada di wilayah Surabaya dan setiap KAP menerima 15 kuisisioner. Sehingga, kuisisioner yang disebar adalah sebanyak 150 kuisisioner. Kuisisioner yang kembali adalah sebanyak 83 kuisisioner. Hasil penelitian ini yaitu Variabel kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya kualitas audit dipengaruhi oleh tingkat kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi yang dimiliki oleh auditor. Tingkat koefisien determinasi R^2 menunjukkan bahwa sumbangan atau kontribusi dari kompetensi, independensi dan akuntabilitas secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit tetapi tidak terlalu besar. Dari hasil uji t diketahui bahwa masing-masing variabel kompetensi, independensi dan akuntabilitas mempunyai pengaruh

positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Melihat dari hasil koefisien determinasi parsial dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang dominan adalah kompetensi karena mempunyai koefisien determinasi parsialnya paling besar. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan dan keterampilan yang ditunjang dengan pengalaman yang dimiliki auditor merupakan dasar yang dibutuhkan seorang auditor dalam proses audit.

Persamaan:

Persamaan penelitian Lilis adalah sama-sama menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen. Selain itu, persamaan penelitian dahulu dengan sekarang adalah sama-sama melakukan penelitian di Surabaya

Perbedaan:

Variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah independensi, kompetensi, akuntabilitas dan motivasi. Sedangkan dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah independensi dan kompetensi saja. Perbedaan lainnya terletak pada periode penelitian.

2.1.3 Saripudin (2012)

Penelitian yang dilakukan Saripudin (2012) dengan judul “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Survei Terhadap Auditor KAP di Jambi dan Palembang)” meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit di wilayah Jambi dan Palembang. Penelitian ini menggunakan alat uji regresi berganda. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah seluruh auditor yang berada di Jambi dan

Palembang. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu (1) Secara simultan variabel dependen (independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen (kualitas audit). (2) Secara parsial variabel independensi, pengalaman dan akuntabilitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. (3) Secara parsial variabel *due professional care* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. Sehingga *due professional care* yang dimiliki auditor belum tentu meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Persamaan:

Persamaan penelitian Saripudin, et. al dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen dan independensi sebagai variabel independen.

Perbedaan:

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu mengambil sampel di wilayah Jambi dan Palembang, sedangkan penelitian sekarang mengambil sampel di wilayah Surabaya.

2.1.4 Nizarul, M., et, al (2007)

Penelitian yang dilakukan Nizarul, M., et, al (2007) dengan judul “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi” meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan alat uji regresi moderasi. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah seluruh auditor yang berada di Jawa Timur. Penelitian dilakukan dengan

menyebarkan 220 kuesioner kepada seluruh auditor yang ada di KAP wilayah Jawa Timur dengan asumsi setiap KAP memiliki kurang lebih 5 orang auditor. Kuesioner yang kembali adalah sebanyak 75 kuisisioner. Hasil penelitian ini yaitu Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik dimana kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan. Penelitian ini juga menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selanjutnya interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti kualitas audit didukung oleh sampai sejauh mana auditor mampu bertahan dari tekanan klien disertai dengan perilaku etis yang dimiliki.

Persamaan:

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen dan independensi serta kompetensi sebagai variabel independen.

Perbedaan:

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu menggunakan etika auditor sebagai variabel moderasi. Sementara penelitian ini tidak menggunakan variable moderasi. Perbedaan lainnya adalah penelitian terdahulu mengambil sampel di Jawa Timur, sedangkan penelitian sekarang mengambil sampel hanya di wilayah Surabaya.

2.1.4 Singgih dan Bawono (2010)

Penelitian yang dilakukan Singgih dan Bawono (2010) dengan judul “Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional care* dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. (Studi pada Auditor di KAP “Big Four” di Indonesia:” meneliti tentang Independensi, Pengalaman, *Due Professional care* dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit di KAP “Big Four” di Indonesia. Penelitian ini menggunakan alat uji regresi moderasi. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja di KAP “Big Four” di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan 200 kuesioner, sebanyak 64 kuesioner tidak kembali, dan 11 kuesioner tidak lengkap, sehingga hanya 125 kuesioner yang dapat diolah. Hasil penelitian ini yaitu (1) Independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. (2) Independensi, *due professional care* dan akuntabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. (3) Independensi merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Persamaan:

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen dan independensi serta kompetensi sebagai variabel independen.

Perbedaan:

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu menggunakan Independensi, Pengalaman, *Due Professional care* dan

Akuntabilitas sebagai variabel independen. Sementara penelitian ini menggunakan kompetensi dan independensi sebagai variabel independen. Perbedaan lainnya adalah penelitian terdahulu mengambil sampel di KAP “Big Four” di Indonesia, sedangkan penelitian sekarang mengambil sampel hanya di KAP wilayah Surabaya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agency

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dan pemilik serta entitas lain dalam kontrak (misal investor) selaku principal. Principal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban dari agen (manajemen). Berdasarkan laporan tersebut, principal dapat menilai kinerja manajemen. Namun yang seringkali terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporannya kelihatan baik, sehingga kinerjanya dianggap baik. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih dapat dipercaya (reliabel) maka diperlukan pengujian dan dalam hal itu pengujian tersebut hanya dapat dilakukan oleh pihak ketiga yang independen yaitu auditor independen.

Jadi, teori keagenan untuk membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami konflik kepentingan yang dapat muncul antara principal dan

agen. *Principal* selaku investor bekerjasama dan menandatangani kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka. Dengan adanya auditor yang berkompeten dan independen diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Sekaligus dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga akan menghasilkan sistem informasi yang relevan yang berguna bagi investor, kreditor dalam mengambil keputusan rasional untuk investasi.

2.2.1 Pengertian Audit

Pengertian audit menurut Arens *et al.* (2011 : 4) adalah sebagai berikut:

“Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”

Pengertian audit menurut Mulyadi (2002 : 9) adalah:

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

2.2.2 Kualitas Audit

Watkins, A.L W. Hillison (2004) mendefinisikan kualitas audit adalah seberapa sesuai audit dengan standar pengauditan. Lee, Liu dan Wang (1999) mendefinisikan kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. (Januar, 2013)

Selain itu hasil audit dianggap berkualitas jika auditor menjalankan tugasnya dengan berpedoman terhadap prinsip profesi. Menurut Simamora (2002:47) dalam Lauw, et. al (2012) ada 8 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik yaitu:

1. Tanggung jawab profesi Setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.
2. Kepentingan publik Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
3. Integritas Setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.
4. Objektivitas Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional.
6. Kerahasiaan Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.
7. Perilaku Profesional Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

8. Standar Teknis Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

2.2.3 Kompetensi

“Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti tersebut” (Arens, et. al, 2012: 5)

Glossary Our Workforce Matters mengatakan kompetensi adalah karakteristik dari karyawan yang berkontribusi kinerja pekerjaan yang berhasil dan pencapaian hasil organisasi. (Januar, 2013). Kompetensi menurut De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2002) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual, audit tim dan Kantor Akuntan Publik (KAP).

a. Kompetensi Auditor Individual

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit. Seperti yang dikemukakan oleh Libby dan Frederick (1990) bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik.

b. Kompetensi Audit Team

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit (Wooten, 2003). Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, persistensi, skeptisisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

c. Kompetensi dari Sudut Pandang KAP

Besaran KAP menurut Deis & Giroux (1992) diukur dari jumlah klien dan prosentase dari *audit fee* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. Berbagai penelitian (misal De Angelo 1981, Davidson dan Neu 1993, Dye 1993, Becker et.al. 1998, Lennox 1999) menemukan hubungan positif antara besaran KAP dan kualitas audit. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi dipasar. Selain itu, KAP yang besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut

kehilangan klien (De Angelo,1981). Selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit daripada KAP kecil.

Berdasarkan konstruk yang dikemukakan oleh De Angelo (1981) dalam Lauw (2012), kompetensi diprosikan dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman.

2.2.3.1 Pengetahuan

Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard *et al.*, 1987 dalam Harhinto, 2004).

2.2.3.2 Pengalaman

Menurut Tubbs (1992) dalam Mayangsari (2003) auditor yang berpengalaman adalah auditor yang memiliki keunggulan dalam hal : (1) Mendeteksi kesalahan, (2) Memahami kesalahan secara akurat, (3) Mencari penyebab kesalahan.

2.2.4 Independensi

Independensi adalah sikap yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Dalam kenyataannya auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen. Keadaan yang seringkali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut:

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut.
2. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
3. Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien.”

Berkaitan dengan hal itu, Elfarini (2007) menyebutkan bahwa terdapat 4 hal yang mengganggu independensi akuntan publik, yaitu : (1) Akuntan publik memiliki *mutual* atau *conflicting interest* dengan klien, (2) Mengaudit pekerjaan akuntan publik itu sendiri, (3) Berfungsi sebagai manajemen atau karyawan dari klien dan (4) Bertindak sebagai penasihat (*advocate*) dari klien. Akuntan publik akan terganggu independensinya jika memiliki hubungan bisnis, keuangan dan manajemen atau karyawan dengan kliennya.

Menurut Lauw (2012), independensi diukur dengan 4 hal, yaitu:

2.2.4.1 Lama Hubungan dengan Klien

Di Indonesia, masalah *audit tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. (Lauw, et al 2012)

2.2.4.2 Tekanan dari Klien

Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998 dalam Elfarini, 2007).

2.2.4.3 Telaah dari Rekan Auditor (*Peer Review*)

Peer review adalah *review* oleh akuntan publik, atas ketaatan KAP pada sistem pengendalian mutu kantor itu sendiri (Arens dkk, 2011:49). Tujuan *peer review* adalah untuk menentukan dan melaporkan apakah KAP yang direview itu telah mengembangkan kebijakan dan prosedur yang memadai bagi kelima unsur pengendalian mutu, dan mengikuti kebijakan serta prosedur itu dalam praktik. Oleh karena itu, pekerjaan akuntan publik dan operasi Kantor Akuntan Publik perlu dimonitor dan di “audit“ guna menilai kelayakan desain *system* pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang diisyaratkan sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi.

2.2.4.4 Jasa Non Audit

Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa atestasi melainkan juga jasa non atestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan (Kusharyanti, 2003).

Aktivitas KAP bukan hanya jasa audit saja. Tetapi juga memberikan jasa-jasa lain seperti jasa konsultasi manajemen dan perpajakan dan jasa penyusunan laporan keuangan. Hal ini dapat mempengaruhi hilangnya independensi akuntan publik karena akuntan publik akan cenderung memihak kepentingan klien.

2.2.5 Hubungan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Kompetensi yang baik itu dimana dalam pencapaiannya memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi, diikuti dengan pendidikan khusus, pelatihan dan ujian profesional, dan pengalaman kerja. Dengan demikian, kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. (M. Nizarul, et. al 2007).

2.2.6 Hubungan Independensi Terhadap Kualitas Audit

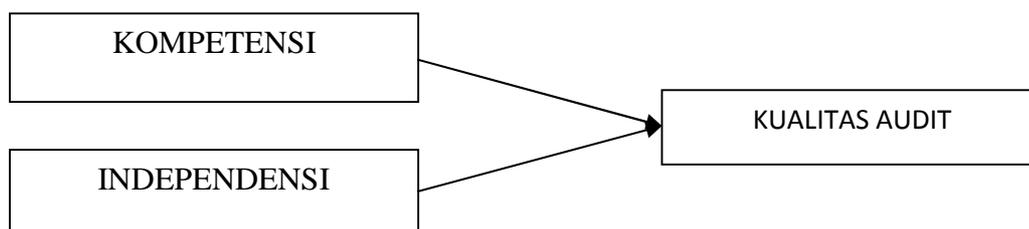
Independensi auditor diklasifikasikan menjadi 3 aspek: (1) Independensi dalam penampilan (*Independent In Appearance*) yaitu dimana seorang akuntan publik adalah independen karena akuntan publik merupakan pihak diluar perusahaan. (2) Independensi dalam kenyataannya (*Independent In Fact*) yaitu sepanjang menjalankan tugasnya, akuntan publik harus independen, menjaga integritas, dan mentaati kode etik. Jika tidak demikian, maka akuntan publik dalam kenyataannya tidak independen. (3) Independensi dalam pikiran (*Independent In Mind*) yaitu jika

seorang akuntan publik memukan temuan audit yang memiliki indikasi pelanggaran, maka akuntan publik tidak boleh menggunakan temuan itu untuk memeras *auditee*. Walaupun masih baru dipikirkan dan belum dilaksanakan, akuntan publik sudah dikatakan tidak independen. (Agoes, 2012: 34-35)

Independensi merupakan sikap yang harus dimiliki dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, untuk menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari seorang auditor. Karena jika auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak akan sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menganalisis pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit (studi pada kantor akuntan publik di wilayah Surabaya). Kerangka pemikiran sebagaimana diuraikan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran gambar 2.1 menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi sebagai variabel independen dapat mempengaruhi kualitas audit. Kompetensi menerapkan pengetahuan dan pengalaman. Independensi

menunjukkan auditor tidak membela pihak manapun. Maka dengan menerapkan kompetensi dan independensi dengan baik, akan menghasilkan kualitas audit yang baik juga.

2.4 Hipotesis Penelitian

H1 : Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit

H2 : Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit